

AKTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MUSKAWAIH DALAM PENDIDIKAN

Ahmad Zain Sarnoto
Institut PTIQ Jakarta

Abstrak

Ibn Muskawaih mendasarkan prinsip keutamaan moralnya kepada teori “pertengahan ” (al-wasath). Menurutnya , sebuah tindakan dikatakan benar bila ia berada di tengah ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan sehingga seseorang dapat disebut adil bila ia mampu menempatkan dirinya diantara aniaya dan teraiaya. Di samping itu, manusia hendaknya mampu menghindarkan diri dari penyakit moral yang selalu menggerogoti ke hidupnya. Bila penyakit itu dapat dihindari, maka kebahagiaan sejati akan segera dapat diraih. Wujud kebahagiaan dalam diri manusia tidak hanya terdapat dalam jiwa semata, tetapi juga sekaligus terdapat dalam jasmani. Kesempurnaan kebahagiaan itu akan dapat terpenuhi bilamana manusia dapat, menebarkan cinta dan kasih sayang diantara sesamanya. Agar rasa cinta dan kasih sayang dapat bersemi dalam diri setiap insan, maka ia harus dipupuk melalui pendidikan akhlaq yang dimulai sejak kanak-kanak.

Kata kunci: Pemikiran, Pendidikan, akhlak

A. Pendahuluan

Sebagai sebuah ajaran keyakinan, Islam adalah agama yang sempurna dan salah satu misi utama ajarannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendak memperoleh kedudukan sebagai muslim sejati, hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasannya dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.

Akhlaq memiliki arti penting bagi seorang muslim, karena akhlak sangat terkait dengan dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa (ruhani) dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, akhlak berarti juga cerminan perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani (perilaku seseorang). Atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak adalah manifestasi dari tindakan seseorang dan harus mencerminkan kualitas keberagamaan seseorang.

B. Riwayat Singkat Ibn Maskawaih

Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Maskawaih. Ia dilahirkan di Kota Ray (Iran) pada tahun 932 M dan meninggal di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 412 H atau 16 Februari 1030 M. Informasi meninggalnya Ibn Maskawaih tidak banyak diketahui karena kelangkaan berita yang ditulis oleh para sejarawan, di samping Ibn Maskawaih sendiri tidak pernah menuliskan otobiografinya.¹ Ibn Maskawaih adalah salah seorang filosof muslim yang paling banyak mengkaji dan mengungkapkan persoalan-persoalan akhlak.

Sebelum menganut agama Islam,² Ibn Maskawaih adalah seorang pemeluk agama Majusi. Namun setelah masuk Islam, ia merupakan salah seorang sarjana yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Banyak penulis berpendapat bahwa Ibn Maskawaih adalah seorang Syi'i. Pendapat tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan kepada pemerintah Dinasti Buwaihi (salah satu kerajaan beraliran Syi'ah yang menggantikan posisi Daulah Abbasiyah di Irak sekitar abad ke 10 -12 M).

Aktivitas intelektual Ibn Maskawaih dimulai dengan belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al Qadhi. Selanjutnya ia belajar filsafat kepada Ibn al Khammar, seorang komentator atas karya-karya Aristoteles. Disamping itu, ia juga belajar kimia dari Abi al-Tayyibah al-Razi, seorang ahli kimia terkenal di zamanya. Karena keahliannya dalam berbagai ilmu, Iqbal mengelompokannya sebagai seorang pemikir, moralis, dan sejarawan Parsi paling terkenal.³

Zaman keemasan Bani Buwaihi adalah pada masa "Adhud al-Daulah" yang berkuasa pada tahun 367-372 H.⁴ Pada masa inilah Ibnu Maskawaih mendapat kepercayaan untuk menjadi bendaharawan Adhud Al-Daulah, dan pada masa ini pula Ibnu Maskawaih terkenal sebagai seorang filosof, dokter, penyair dan ahli bahasa.⁵ Selain itu Ibnu Maskawaih juga banyak bergaul dengan para ilmuwan semasanya seperti Abu Hayyan al-Tauhidi, Yahya Ibnu A'di dan Ibnu Sina. Ibnu Maskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi pendahulunya, Al-Thabari (w. 3190 H / 923M).

Ibn Maskawaih menguasai berbagai disiplin ilmu, namun memberikan perhatian besar kepada masalah akhlak sehingga ia dikenal sebagai seorang pemikir muslim dalam bidang ini. Diantara karya yang telah ditulisnya diantaranya; *Tahzib al-Akhlaq* (tentang moralitas), *Thaharah al-hubs* (penyucian jiwa), *al-Fauz al-Akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan

¹ M. Yusuf Musa, *Falsafat al-akhlaq fi al-Islam*, terjemahan, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1963), h. 71

² Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan, 1999), h. 56

³ M. Syarief, *Para Filosof of Muslim*, (Bandung : Mizan, 1998), h.84

⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, (Kairo : tp., 1955), Juz 111, h. 579

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1998), h.71

dalam hidup), *al Fauz al-Shaqir* (lanjutan dari al-Fauz al-Akbar), *Kitab al Sa'adah* (Buku tentang kebahagiaan), *Adab al Dunya wa al-Din* (moralitas dunia dan agama), dan lain-lain.⁶

C. Pemikiran Pendidikan Akhlak

Pemikiran pendidikan Ibn Maskawaih tidak bisa dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Beberapa dasar pemikiran (tingkatan daya dan akhlak) dan konsep pendidikan (tujuan, materi, metode, lingkungan pendidikan dan kode etik pendidik dan peserta didik) menurut Ibnu Maskawaih, sebagai berikut:

1. Unsur Tingkatan daya manusia

Manusia menurut pandangan Ibnu Maskawaih manusia mempunyai 3 (tiga) macam daya, yaitu (1) daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*) sebagai daya paling rendah, (2) Daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan dan (3) daya berpikir (*al-nafs al-nathiqah*) sebagai daya tertinggi. Ketiganya merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda antara satu dengan yang lainnya.⁷

Sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata,⁸ Ibnu Maskawaih memahami bahwa unsur ruhani berupa daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*) dan daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) berasal dari unsur materi sedangkan daya berpikir (*al-nafs al-nathiqah*) berasal dari ruh Tuhan. Oleh karena itu unsur yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan sedangkan unsur (*al-nafs al-nathiqah*) yang berasal dari ruh Tuhan tidak akan mengalami kehancuran. Menurut Ibnu Maskawaih hubungan jiwa *al-bahimiyyat/al-syahwiyyat* (bernafsu) dan jiwa *al-ghadabiyat/al-sabu'iyat* (berani) dengan jasad pada hakikatnya saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Kedua macam jiwa ini dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Oleh karena itu Ibnu Maskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang saling berhubungan.

2. Konsep pendidikan akhlak

Pemikiran Ibnu Maskawaih dalam bidang akhlak memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Pemikiran akhlak Ibnu Maskawaih banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani, seperti Aristoteles, plato, dan Galen dengan meramu pemikiran-pemikiran tersebut dengan ajaran-ajaran Islam. Disamping itu, Ibnu Maskawaih juga banyak dipengaruhi filosof Muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi dan al-Razi serta lainnya.

⁶ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan, 1999), h. 58

⁷ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut : Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398 H), cet.II, h. 62

⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. raja Grafindo Persada, 2000), h. 7

Oleh karena itu, corak pemikiran Ibnu Maskawaih⁹ dapat dikategorikan ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani.

Karakteristik pemikiran Ibnu Maskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak). Menurutnya watak itu ada yang bersifat alami dan ada watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Kedua watak tersebut menurut Ibnu Maskawaih bahwa watak itu pada hakekatnya tidak alami, walaupun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran.

Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa pendidikan akhlak didasarkan pada doktrin jalan tengah. Menurutnya jalan tengah diartikan dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem baik dan buruk yang ada dalam jiwa manusia.¹⁰

Menurut Ibnu Maskawaih, posisi tengah jiwa *bahimiyah* adalah *iffah*, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Selanjutnya posisi tengah jiwa *al-ghadlabiyah* adalah *al-saja 'ah* yaitu keberanian yang dipertimbangkan untung dan ruginya. Sedangkan posisi tengah jiwa *nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu, kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan. Keempat keutamaan (*al-fadhilah* akhlak *al-iffah*, *al-saja 'ah*, *al-hikmah* dan *al-adalah* adalah merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Adapun lawannya ada empat pula yaitu *al-jah, l as-syarh*, *al-jubn* dan *al-jur*.

Setiap keutamaan yang dimiliki manusia memiliki dua sisi ekstrem.¹¹ Yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem bersifat tercela. Oleh sebab itu manusia harus senantiasa berada pada jalan tengah, supaya ia tidak jatuh dan selamat dari kehinaan. Akan tetapi sayang sekali doktrin jalan tengah yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih tersebut sama sekali tidak mengutip ayat al-Qur'an atau al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

Adapun konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibnu Maskawaih dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Menurut Abuddin Nata¹² bahwa persoalan *al-sa'adat* merupakan persoalan utama dan mendasar bagi kehidupan umat manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Menurut M. Abdul Hak Ansari, *al-sa'adat* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan

⁹ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 22

¹⁰ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 8

¹¹ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 9

¹² *Ibid.*, h. 10-11

(*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*).

Oleh karena itu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibnu Maskawaih adalah bersifat menyeluruh, yakni mencapai kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

b. Kode etik pendidik dan peserta didik

Pendidik (guru/dosen) menurut Ibnu Maskawaih,¹³ mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan praktis.

Dari pendapatnya tersebut dapat diketahui bahwa pandangan Ibnu Maskawaih tentang pendidik sesuai dengan pandangannya tentang unsur daya jiwa yang ada dalam diri manusia, sebagai pendidik manusia juga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu yang bersifat rasional dan praktis, etika filsafat yang dianut Ibnu Maskawaih dapat dikategorikan pada filsafat etika praktis dan teoritis.

Pendidik dalam pandangan Ibnu Maskawaih diklasifikasikan menjadi dua, yaitu orang tua dan guru. Seorang guru menurutnya ada dua, yaitu guru ideal *mua'lim al-hakim* dan guru biasa dengan persyaratan masing-masing. Kewajiban murid (peserta didik menurut pandangan Ibnu Maskawaih adalah mencintai guru yang melebihi cintanya terhadap orang tua. Bahkan kecintaan peserta didik terhadap gurunya disamakan dengan cinta terhadap Tuhannya. Oleh karena itu, dalam interaksi edukatif antara guru dan murid harus didasarkan pada perasaan cinta kasih.¹⁴ Dengan adanya dasar semacam ini proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

c. Metode pendidikan dalam mencapai akhlak

Metode yang dikemukakan Ibnu Maskawaih¹⁵ dalam upaya mencapai akhlak yang baik adalah:

1. Kemauan yang bersungguh-sungguh. Adanya kemauan secara bersungguh-sungguh untuk berlatih secara terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya adalah sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini bertujuan untuk menahan kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat*. Latihan yang dilakukan antara lain adalah dengan makan dan minum yang tidak berlebihan yang membawa pada kerusakan tubuh.
2. Menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya, yaitu pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan

¹³ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 61 – 62

¹⁴ *Ibid*, h. 124 – 125

¹⁵ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 65

hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.¹⁶

Dengan tersebut seseorang tidak akan hanyut kepada perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibat buruk yang dialami orang lain.

d. Materi pendidikan akhlak.

Secara garis besar Ibnu Maskawaih¹⁷ mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak ke dalam tiga jenis, yaitu

- (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia,
- (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia dan
- (3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Pembagian semacam ini tidak terlepas dari pembagian Ibnu Maskawaih tentang daya jiwa manusia. Dari ketiga pokok materi tersebut, maka akan diperoleh ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama; ilmu-ilmu tentang pemikiran (*al-'ulum al-fikriyah*), kedua; ilmu yang berkaitan dengan indera (*al-'ulum al-bissiyat*).

e. Lingkungan pendidikan.

Menurut Ibnu Maskawaih¹⁸ sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya; baik saudara, anak atau orang yang masih ada hubungan dengan saudara atau anak, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, kawan atau kekasih. Karena kebahagiaan tidak akan dapat dicapai oleh manusia tanpa bantuan orang lain, kebahagiaan bisa dicapai jika manusia bekerjasama, saling tolong menolong dan saling melengkapi. Kondisi tersebut akan tercipta jika sesama manusia saling mencintai.

Manusia tidak dapat hidup sendirian, iya memerlukan lingkungan kaena itu salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri. Untuk menjaga diri, maka manusia harus berusaha dan memperolehnya secara bersama-sama dengan makhluk sejenisnya, diantaranya adalah dengan cara melakukan pertemuan; seperti shalat berjamaah, bekerja sama dalam usaha dan lainnya. Untuk mencapai lingkungan yang demikian, maka kepala negara dan aparatnya wajib menciptakannya. Walaupun Ibnu Maskawaih¹⁹ tidak membicarakan secara eksplisit tentang lingkungan pendidikan, tetapi ia banyak membicarakan tentang lingkungan masyarakat secara umum.

D. Orientasi Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan, sebab tanpa adanya perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik tidak akan jelas, tanpa arah dan bahkan bisa menjadi

¹⁶ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 23 – 25

¹⁷ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 116

¹⁸ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 44

¹⁹ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 128 – 129

tersesat. Oleh karenanya masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.²⁰

Menurut Ibnu Maskawaih tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi susila, sehingga akan memperoleh kebahagiaan disisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia. Dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan (*al-Sa'adah*)²¹.

Dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong perbuatan yang bernilai baik, menurut Ibnu Maskawaih dapat dilakukan dengan keharusan meluruskan perangai berlandaskan ajaran filsafat yang benar, sehingga perbuatan akan terwujud dengan mulus.

Ibnu Maskawaih menganalisis kebahagiaan dan mendefinisikan kebaikan tertinggi guna menyimpulkan kebahagiaan manusia selaku manusia. Kebahagiaan dimaksud harus menjadi tujuan tertinggi dengan sendirinya, karena berhubungan dengan akal, suatu hal yang paling mulia pada diri manusia.²²

Menurutnya, manusia memiliki dua kebajikan, pertama adalah kebajikan ruhani yang dengannya ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai ruh-ruh yang baik (ruh malaikat) dan kedua adalah kebajikan jasmani, yang dengannya ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai binatang. Dengan bekal fisik, yang dengannya ia menyamai binatang, manusia tinggal di alam rendah dan akan mendapat kebahagiaan yang relatif singkat untuk memakmurkan bumi ini. Apabila dia telah mencapai derajat kesempurnaan dalam mengemban tugas kemanusiaannya, dia akan berpindah ke alam tinggi dan tinggal di sana penuh keabadian dan kesentosaan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik.²³

Dengan demikian kebahagiaan yang paling tinggi adalah kebajikan yang bersifat ilahi, yaitu perbuatan yang seluruhnya sudah menjadi perbuatan ilahi dan keluar dari diri sejati yang merupakan akal yang bersifat ilahi, dan esensi realnya berarti esensi-Nya juga. Kalau manusia sudah mencapai tingkatan ini, maka jiwa kebinatangannya akan hilang dan digantikan dengan jiwa akal.

Untuk itu manusia harus berusaha mencapai kebajikan terakhir ini, akan tetapi karena kebajikan bukanlah sesuatu yang bersifat alami dalam diri manusia, maka harus diusahakan. Karenanya menjadi suatu kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. Pengetahuan yang paling penting bagi anak kecil adalah pengetahuan syariat, sebab itu adalah

²⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), h. 214

²¹ Busyairi Majidi, *Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : al-Amin Press, 1997), h. 70

²² Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika ; Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam*, (Jakarta : Serambi, 2001), 310

²³ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 94 – 96

kewajiban guna menerima kebijaksanaan dan mencari keutamaan dan kebahagiaan.

Demikianlah arah dan orientasi tujuan pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih yang berusaha mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti susila dan punya ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara sempurna. Disamping itu yang patut dibanggakan dalam pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih adalah juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama atau manusia yang berkepribadian muslim atau insan kamil, sehingga orientasi pendidikan akhlak bersesuaian dengan formulasi rumusan tujuan pendidikan Islam.

E. Aktualisasi Pendidikan Akhlak

Era Globalisasi telah menyebarkan arus informasi yang begitu luas dan beragam. Arus informasi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai, dan nilai-nilai yang sepiantas lalu terasa baru dan asing. Apakah nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah berlaku didalam masyarakat. Dan yang lebih penting lagi pengaruh globalisasi adalah pengaruh nilai-nilai seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, penggunaan kekerasan dan narkoba yang dapat merusak moral masyarakat.²⁴

Dalam menghadapi era globalisasi tersebut sebaiknya kita tidak boleh bersikap *apriori* menolak apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai Barat yang bersifat negatif. Sebaliknya kita harus bersikap selektif dan berusaha menfilter nilai-nilai dan menanamkan nilai-nilai (akhlak) pada peserta didik agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mereka hadapi dan alami.

Pendidikan menjadi kunci utama dalam rangka penanaman nilai-nilai (akhlak), tentu saja penanaman nilai-nilai tersebut tidak akan dapat diwujudkan bila ia hanya mengandalkan pendidikan formal semata, tetapi setiap sektor pendidikan lain baik formal, informal maupun non formal harus difungsikan secara integral. Selain itu, pendidikan harus diarahkan secara seimbang antara pencapaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai (akhlak) kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan reformulasi terhadap pendidikan Islam, pendidikan Islam harus mampu menjaga keseimbangan antara tujuan yang bersifat duniawi dan ukhrawi serta yang tidak kalah pentingnya adalah diperlukan penanaman akhlak pada diri peserta didik.

²⁴ Shindhunata, *Mengagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000), h. 106 – 107

Penanaman akhlak kepada peserta didik baik dalam lingkup pendidikan formal, non normal dan informal harus seimbang antara akhlak yang berdimensi rasional (etika rasional) dan akhlak yang berdimensi religius murni/Islami (etika religius), sehingga hasil akhir pendidikan Islam diharapkan akan mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang mempunyai keimanan yang kokoh, kecerdasan tinggi dan sikap atau perilaku yang baik, menyeimbangkan antara iman, ilmu dan amalnya.

F. Penutup

Corak pemikiran Ibnu Maskawaih, yang dikenal sebagai ahli filosof etika kiranya dapat dikategorikan ke dalam tipologi moralitas rasional. Konsep tentang akhlak yang dikembangkannya lebih tepat jika dikatakan sebagai *etika religius-filosofis*, karena setiap pemikirannya diutarakan selalu mendasarkan pada tuntunan ajaran Islam. Sehingga tidak sedikit dalam beberapa karyanya ditemukan berbagai ayat al-Qur'an dan Hadits sebagai pendukung argumentasinya. Selain itu, ia juga mengambil pemikiran filosof terdahulu sebagai landasan berpikir dalam mengembangkan etikanya. Aristoteles adalah Filosof yang paling berpengaruh dalam bentuk pemikirannya.

Diantara keunggulan etika Ibn Maskawaih adalah sifatnya yang pragmatis sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya *Thazib al-Akhlaq*, Ibn Maskawaih menyatakan bahwa etika pragmatis yang dikembangkannya bertujuan untuk membina kepribadian murid-muridnya agar mereka menjadi *insan kamil* (manusia paripurna) yang bertindak sebagaimana tindakan nabi Muhammad SAW.

Sedangkan arah dan orientasi pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak karimah atau manusia susila yang dapat mencapai kebahagiaan (*al-Sa'adah*), sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Sementara fokus pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih menekankan pendidikan akhlak bagi anak, sehingga orang tua dan pendidik punya kewajiban untuk menanamkan dan membiasakan akhlak pada diri anak sejak usia dini. Pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain; metode pendidikan melalui latihan dan pembiasaan, metode mendidik melalui keteladanan, metode mendidik melalui cara memperhatikan potensi-potensi, watak, tabiat peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Amin, *Dhuha al-Islam*, Kairo : Maktabah al-Nahdhah al- Misriyyah, 1974.
- Fakhry, Majid, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Hasan Ibrahim, *Hasan Tarikh al-Islam*, Kairo : tp., 1955.
- Hitti, Philip K, *History of The Arabic*, terj. Arab oleh Edward Jurji, dkk., Beirut : Dar al-Fikr, 1952.

- Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, Beirut : Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398 H.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung : Mandar Maju, 1992.
- Izzat, Abd al-Aziz, *Ibnu Miskawaib*, Mesir : Mustafa al-Halaby, 1946.
- Magnis Suseno, Franz, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta : Kanasils, 1987.
- Mahmud Subhi, Ahmad, *Filsafat Etika ; Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam*, Jakarta : Serambi, 2001.
- Majidi, Busyairi, *Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : al-Amin Press, 1997.
- Musa, M. Yusuf, *Falsafat al-akhlak fi al-Islam*, terjemahan, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1963.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Bandung : Mizan, 1999.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. raja Grafindo Persada, 2000.
- Shiddiqui, B.H., *Maskawaih on The Purpose of Historiography* dalam *The Muslim World*, USA, The Hartford Seminary Foundation, 1971.
- Shindhunata, *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000.
- Syarief, M.M., *Para Filosof of Muslim*, (Bandung : Mizan, 1998), h.84
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Raja Grafindo, 1998.